

KAJIAN HUMANISME DALAM NOVEL-NOVEL ACEH

Hendra Kasmi¹

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Kajian Humanisme dalam Novel-Novel Aceh*. Masalah yang ingin ditelaah adalah tentang gambaran nilai-nilai humanisme dalam novel-novel Aceh. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai humanisme terutama yang berhubungan dengan realitas kemanusiaan yang dikaitkan dengan kisah fiktif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan struktural. Sumber data penelitian ini adalah novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati, *Lampuki* karya Arafat Nur, *Teuntra Atom* karya Thayeb Loh Angen, *Bidadari Hitam* karya TI Thamrin, *Tungku* karya Salman Yoga, dan *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel-novel Aceh merupakan karya sastra yang sarat dengan nilai –nilai kemanusiaan. Sebagian besar novel-novel Aceh memaparkan tentang nilai-nilai humanisme yang positif. Hal ini mencerminkan tentang realitas bahwa ditengah gunjang-ganjing politik masih banyak masyarakat Aceh yang peduli terhadap nilai-nilai kemanusiaan

Kata Kunci : *Humanisme, Novel Aceh*

¹ Hendra Kasmi, Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: hendra@stkipgetsempena.ac.id

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu karya sastra fiktif yang dikemas dalam bentuk prosa. Nurgiantoro (1998:13) mengemukakan bahwa novel dapat melukiskan suasana tempat secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret, dan pasti. Sumardjo (2007:204) mengemukakan bahwa novel merupakan cerita fiktif yang panjang. Bukan hanya panjang dalam arti fisik, tetapi juga isinya. Walaupun novel merupakan karangan prosa yang panjang, tetap saja kita boleh menganggap novel seutuhnya fiksi atau monopoli karya sastra. Namun, novel merupakan rangkaian cerita kehidupan seseorang yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Deretan peristiwa dalam sebuah novel lahir dari keuletan pola pikir penulis yang mampu memadukan nuansa fiksi dengan kelogisan pengalaman sekelilingnya.

Pada kajian ini, penulis akan menfokuskannya pada novel Aceh. Memang, tidak ada pengamat sastra yang menelaah secara spesifik tentang novel Aceh tetapi mereka mengkaji sastra Aceh secara garis besar. Harun (2012:1) menyatakan bahwa sastra Aceh merupakan sastra yang ditulis dalam bahasa Aceh. Sastra tersebut terdiri atas sastra lisan dan sastra tulis. Ia adalah sastra lisan yang dituliskan (dicatat dan diaksarakan) dan kemudian didokumentasikan. Sastra lisan itu sendiri merupakan bagian dari tradisi lisan. Dalam setiap masyarakat bahasa, tradisi lisan dapat berupa perdana (primary orality) yang kemudian mungkin disalin dengan aksara menjadi tradisi tulis. Sebaliknya, tradisi tulis

dapat pula berkembang secara lisan (secondary orality). Kenyataan semacam ini juga berlangsung dalam dinamika perkembangan sastra Aceh.

Humanisme merupakan pemahaman tentang kemanusiaan. Kajiannya segala hal yang berkaitan dengan nilai-nilai peradaban, norma-norma kehidupan dan kebudayaan antar kelompok manusia yang beragam. Manusia sebagai khalifah di muka bumi harus dihargai dan dihormati dengan sewajarnya. Di era modern ini sudah ada lembaga dunia yang mengatur tentang kemanusiaan, berkaca dari merosotnya nilai-nilai kemanusiaan pada abad sebelumnya akibat invasi militer. Dampak perang tidak berkesudahan dan pendudukan kolonialisme telah mengakibatkan penderitaan bagi suatu komunitas manusia. Perlakuan semena-mena dan tidak manusiawi yang seolah-olah telah menjadi aturan perang. Barulah sejak dibentuknya perserikatan bangsa-bangsa yang memberlakukan kode etik bagi negara-negara yang terlibat konflik. Sejak saat itu, negara tidak boleh melakukan agresi untuk memperluas kekuasaan dan menindas masyarakat sipil tidak berdosa.

Di Aceh, walau sudah ditandatangani MoU perdamaian namun catatan perlakuan tidak berperikemanusiaan saat konflik berkecamuk belum dituntaskan. Kemelut konflik berdarah yang telah menewaskan sejumlah masyarakat sipil seolah lenyap begitu saja seiring dengan perjalanan waktu. Rintihan janda konflik dan tangisan bocah-bocah yatim piatu hanyalah kelu yang tersisa. Namun, walau pemerintah mengabaikan hal tersebut masih ada sebagian pihak yang memiliki hati

nurani, tidak membiarkan kasus ini lenyap begitu saja. Mereka berusaha memperjuangkan hak-hak kemanusiaan.

Dunia sastra juga tidak membisu, tidak membiarkan ketidakadilan merajalela. Lewat pengungkapan ide, pikiran, dan perasaan yang tersirat, yang dituangkan dalam karya sastra lewat tragedi dan komedi mereka sebenarnya menohok para penguasa. Dalam novel-novel Aceh yang digarap penulis mahir sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Mereka begitu lihai mengungkapkan realita sosial dan menjadikannya menjadi cerita yang bernilai. Penyampaian isi gagasan dalam bentuk karya sastra tersebut sebagai bentuk perjuangan melawan krisis humanisme yang melanda negeri ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji nilai-nilai kemanusiaan dalam novel-novel Aceh.

LANDASAN TEORI

Para pakar sastra telah memberikan pengertian novel sesuai dengan perkembangannya. Wolf (dalam Tarigan, 1984:164) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan; merenungkan dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik manusia. Hal ini berarti novel merupakan hasil perenungan terhadap suatu kronik kehidupan, lalu melukiskan kronik tersebut. Melani (2002:77) mendefinisikan novel sebagai cerita rekaan yang isinya dapat berupa kisah sejarah atau sederetan peristiwa. Aminuddin (2009:62) berpendapat bahwa pembaca sastra (novel) dapat dilatarbelakangi oleh tujuan

mendapatkan berbagai macam nilai kehidupan. Menurut Sumardjo (2007:204) novel adalah cerita fiktif yang panjang baik bentuk maupun isinya.

Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan jelaslah bahwa novel merupakan karya sastra yang hanya sebatas bentuk. Artinya syarat sebuah novel bukan hanya ceritanya yang panjang atau jumlah halamannya yang panjang. Penentuan ide yang baik, penggambaran isi cerita yang kompleks, penokohan dan latar yang majemuk merupakan hal yang utama pada sebuah novel sehingga novel sebagai salah satu bentuk cerita rekaan yang merupakan perpaduan bentuk dan isi yang kompleks. Selain bentuknya yang panjang masalah yang dikemukakan boleh beragam, tetapi tetap mengutamakan persoalan pokok. Di samping itu, cerpen juga mempunyai efek majemuk, karakter, plot, dan setting beragam dan kompleks.

Ada beberapa cara yang perlu dilakukan oleh penulis. Pertama, jangan terlalu banyak menyelipkan permasalahan tokoh sampingan dalam novel. Kedua, kalau bisa permasalahan tokoh sampingan dikaitkan dengan permasalahan tokoh utama supaya jalan cerita dan konflik tidak bercabang. Ketiga, kalau menyelipkan potongan tokoh sampingan jangan memakai plot sorot balik karena menambah rumitnya jalan cerita.

Sumardjo dan Saini (1985:29) menyatakan bahwa novel dapat dibagi menjadi tiga golongan, yakni novel percintaan, petualangan, dan fantasi. Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria

secaraimbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan. Dalam jenis novel ini digarap hampir semua tema, dan sebagian besar novel termasuk jenis itu. Novel petualangan sedikit sekali memasukkan peranan wanita. Jika wanita disebut dalam novel jenis ini, penggambarannya hampir stereotip dan kurang berperan. Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari.

Sama seperti karya sastra lainnya, novel juga dibangun oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (1998:23) menyebutkan bahwa unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik terdiri atas tema, tokoh/penokohan, latar, alur dan amanat. Menurut Stanton (dalam Herawati, 2006:21), tema adalah gagasan pusat yang terdapat di dalam cerita rekaan. Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah karya novel. Dengan demikian, tema adalah persoalan utama yang ingin ditulis oleh pengarang dalam karyanya (novel). Setelah karya sastra (novel) selesai ditulis barulah tercermin bagaimana sikap, tanggapan, serta pandangan pengarang tentang tema yang digarapnya. Amanat merupakan suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra (Sudjiman, 1998:57). Selanjutnya, Suroto (1989:89) mendefinisikan amanat sebagai persoalan yang biasanya berisi pandangan pengarang tentang bagaimana sikap kita kalau kita menghadapi persoalan tersebut. Menurut Pradopo (dalam Herawati, 2006:23), plot

merupakan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan berdasarkan sebab-akibat. Selanjutnya Suroto (1989:89) menjelaskan bahwa plot ialah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu per satu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita. Menurut definisinya, tokoh adalah bagian dari struktur cerita yang menyebabkan cerita dapat langsung digerakkan (Herawati, 2006:27). Tokoh merupakan unsur sentral dalam sebuah karya sastra yang berwujud individu rekaan yang mengalami atau melakukan peristiwa dalam cerita fiksi. Latar adalah tempat kejadian pada waktu dan ruang tertentu dalam sebuah cerita. Latar memberikan penjelasan tentang tempat dan waktu terjadinya aksi. Abrams (Nurgiyantoro, 1998:216) mengatakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra. Unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita, sebuah karya sastra, tetapi tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur-unsur ekstrinsik antara lain keadaan subjektivitas individu pengarang, psikologi pengarang, dan keadaan di sekeliling pengarang.

Asri (2005) menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks. Banyak ahli di dalam menyusun teorinya hanya terpukau pada aspek tertentu yang menjadi pusat perhatiannya. Dengan

pertimbangan-pertimbangan tertentu setiap ahli melakukan penelitiannya dari sudut pandangnya masing-masing dan menganggap bahwa keterangannya tentang bagaimana manusia itu belajar adalah sebuah keterangan yang paling memadai.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang ada dan kemudian disusul dengan kajian terhadap novel-novel Aceh. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati, *Bidadari Hitam* karya T.I. Thamrin, *Teuntra Atom* karya Thayeb Loh Angen *Lampuki* karya Arafat Nur, *Tungku* karya Salman Yoga, dan *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel Aceh yang telah ditentukan untuk memahami isi cerita
2. Melakukan pengkodean, yaitu penggunaan kode pada tiap data dalam novel untuk mempermudah pengelompokan data.
3. Data yang telah terkumpul diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian
4. Tahap selanjutnya pengelompokan atau memilah masing-masing data, yaitu nilai-nilai humanisme dalam novel-novel Aceh.

Langkah-Langkah yang akan ditempuh dalam penganalisan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penulis membaca keseluruhan isi novel Aceh. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami novel tersebut secara mendalam,
2. Mendeskripsikan data,
3. Menganalisis nilai-nilai humanisme dalam novel-novel Aceh dengan menggunakan konsep teori yang telah ditentukan
4. Menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang nilai-nilai humanisme dalam novel-novel Aceh. Berikut kajiannya tentang novel *Tungku* karya Salman Yoga.

Tetapi bagi Anan, siapapun yang melakukan kesalahan terlebih pembunuh, pemerkosa dan bentuk-bentuk pengkhianatan lainnya yang mengacaukan ketentraman dan kedamaian kampung, ia harus dihukum. Dihukum sesuai dengan kesalahan dan hukum yang telah dijalankan sejak ratusan tahun oleh para leluhur. (Yoga, 2006:149)

Kutipan di atas menggambarkan tentang sikap tokoh Anan yang bijaksana. Ia sangat yang sangat adil dalam memperlakukan orang. Anan tidak memandang keluarga, teman, orang tidak dikenal. Siapapun yang melakukan kesalahan tetap dihukum seadil-adilnya walau keluarga sendiri. Hal tersebut menyiratkan tentang nilai kemanusiaan yang benar-benar diperhatikan. Hukum memang harus memberikan keadilan

terhadap manusia tanpa adanya intimidasi dari pihak manapun.

Berikut ini adalah nilai-nilai humanisme dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur:

Patutlah, selagi memburu pengacau di hutan, mereka bisa begitu nekat dan sangat kejam membantai siapa saja. Juga waktu memukul dan membunuh penduduk, mereka tidak mempeunyai perasaan sebagaimana layaknya manusia yang tidak tega membunuh mereka yang tak berbahaya dan tak berdaya. (Nur, 2011:329)

Kutipan novel tersebut mencerminkan tentang cacatnya nilai kemanusiaan di suatu tempat. Cerita tersebut adalah gambaran realita tercabiknya rasa keadilan pada masa konflik Aceh. Dampak perang telah memperlakukan masyarakat secara tidak manusiawi. Kita lihat betapa penduduk dibunuh, diperkosa, dilecehkan oleh pihak-pihak tertentu secara keji dan tanpa bersalah.

Penulis begitu lihai mengangkat tentang realitas sosial dan meramunya dalam bentuk cerita. Hal-hal yang tersirat dalam cerita tersebut menjadi sebuah sinyal perjuangan untuk mengembalikan lagi hak-hak kemanusiaan yang dilecehkan. Bagian lain dalam novel *Lampuki* yang berhubungan dengan nilai kemanusiaan berikut ini.

Begitulah terkutuknya kampung busuk ini. Mereka selalu saja menghalangi pendatang dari kaumnya sendiri, tetapi tiada kuasa ketika sebuah yayasan militer, yang mereka anggap sebagai musuh nyata itu, membangun sejumlah kompleks perumahan pegawai

pemerintah di Lampuki dan kampung atas. (Nur, 2011:71)

Karma memang akan datang. Hal tersebut cocok untuk suatu kaum yang begitu angkuh. Seolah-olah bumi yang mereka tempati adalah miliknya. Mereka lupa pada sang pencipta yang telah menciptakan mereka dan tanah yang ditempatinya. Hal ini menjadi cerminan betapa keangkuhan sebagai wujud lenyapnya nilai-nilai kemanusiaan tidak akan bertahan lama. Orang-orangnya sendiri sebagai bagian dari kaumnya diusir dari tanahnya sendiri dengan congkak akan tetapi mereka tidak berdaya ketika orang-orang asing yang lebih perkasa menempati daerah tersebut. Mungkin hal tersebut merupakan hukuman bagi Tuhan bagi mereka yang semena-mena terhadap sesamanya.

Berikut nilai-nilai humanisme dalam novel *Bidadari Hitam* karya TI Thamrin

“Aceh hancur dan tidak henti membara karena tidak amanahnya beberapa orang Presiden,” lanjut Mak Santan. “Untuk membujuk bantuan rakyat Aceh ketika Republik Indonesia sedang terjepit Belanda, Presiden Soekarno berjanji akan membolehkan pemberlakuan Syariat Islam di daerah ini. Alih-alih ia menggabungkan Provinsi Aceh dengan Sumatera Utara yang berpusat di Medan. (Thamrin, 2008:34)

Kutipan novel tersebut menggambarkan tentang rasa solidaritas masyarakat Aceh yang begitu kuat. Bayangkan ketika Belanda masih bercokol di bumi Indonesia dan terus melakukan propaganda kepada dunia luar bahwa negara Indonesia sudah tiada. Namun, atas permintaan Presiden

Soekarno melalui tokoh Aceh Daud Beureueh maka masyarakat Aceh berbondong-bondong mengumpulkan dana supaya pemerintah bisa membeli pesawat untuk mengabarkan kepada dunia internasional bahwa Indonesia masih ada. Hal ini merupakan gambaran realitas tentang nilai kemanusiaan yang baik. Bagian lain dalam novel *Bidadari Hitam* yang berhubungan dengan nilai kemanusiaan berikut ini.

Geubrina, anak tetangga Cutwa di Kampung Ateuk Munjeng, membawa Inong ke RS Zainal Abidin di Kuta Alam. Dr. Burhan Meuraxa, yang memeriksa Inong, telah mengenal Geubrina, karena mahasiswa Kedokteran Unsyiah tersebut pernah membantunya dalam suatu ceramah tentang HIV/AIDS di Kampus Darussalam. (Thamrin, 2008:206).

Gambaran isi novel tersebut adalah tentang keluhuran budi seorang tokoh yang peduli terhadap masyarakat. Ia rela berbagi ilmu dengan orang lain tentang bahanya HIV/AIDS walau tanpa dibayar. Ia ikhlas melakukannya karena Allah swt. Hal tersebut merupakan salah satu contoh cerminan tentang nilai-nilai kemanusiaan. Sebuah bentuk sikap humanisme yang harus menjadi teladan dan dipupuk kepada generasi demi keselamatan masyarakat banyak.

Berikut nilai-nilai humanisme dalam novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati.

Padahal aku harus ke rumah sakit mencari Bu Bidan untuk membantu memotong tali pusar bayi di atas *springbed* itu. Aku harus menjahit kembali selaput ibu yang pecah terkoyak, memberikannya beberapa suntikan

agar tubuhnya imun dan bisa segera pulih. (Keumalawati, 2007:100).

Hal yang sarat dengan nilai kemanusiaan juga tergambar pada cuplikan novel di atas. Betapa di tengah dirinya yang sedang bermasalah dan kecemasan karena kondisi tempat tinggalnya yang mencekam akibat konflik bersenjata, ia masih mengingat tentang orang lain yang harus dirawat secara intensif. Perilaku tokoh ini sangat mulia. Seorang perawat yang berjiwa sosial tinggi. Cerita tersebut sangat menginspirasi kita untuk berbuat baik kepada sesama dalam kondisi apapun. Itulah nilai-nilai kemanusiaan yang harus ditanamkan pada generasi Aceh sekarang.

Berikut nilai-nilai humanisme dalam novel *Teuntra Atom* karya Thayeb Loh Angen

“Darah-darah rakyat Aceh, darah-darah turunan Jawa di daerah kami, darah-darah aparat keamanan negara yang bertugas di Aceh, darah-darah pejuang kami, nyawa-nyawa mereka mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, pelurusan mata peluru sejarah, peluru bermata dua, satu ke dada musuh, satu ke dada sendiri. (Angen, 2009:102)

Cuplikan novel tersebut menyiratkan tentang peristiwa konflik berdarah di Aceh yang telah menelan banyak korban jiwa. Pretensi sejarah tentang kelompok yang berseberangan, pertikaian antarkubu demi ambisi politik dan orang-orang yang haus kekuasaan padahal kodrat manusia itu sama. Punya orang tua, kerabat, istri, dan masa depan anak-anak yang harus diperhatikan.

Apakah menang kalah merupakan hal yang utama. Jika pun kita menang pernahkah berpikir seandainya kita di posisi yang kalah yang tentu saja meninggalkan tangis kelu bagi orang-orang dekatnya. Cuplikan novel tersebut seolah mengetuk perasaan kita semua bahwa hak-hak manusia harus diperjuangkan. Semua hal tersebut terlepas dari ras, suku, agama, bangsa, dan kelompok politiknya.

Berikut nilai-nilai humanisme dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur.

“Aku tidak ingin memutarbalikkan yang baik menjadi buruk atau memburukkan hal yang baik. Jadi, aku tidak akan mengatakan bahwa orang Aceh ini baik kalau memang mereka buruk, dan kenyataannya memang banyak yang demikian. Bukankah kebanyakan dari pejabat kita adalah bandit?” tanyaku dengan suara tertekan (Nur, 2014:114).

Cuplikan novel tersebut menggambarkan tentang sikap seorang tokoh yang memandang suatu secara idealis. Baginya keadilan kemanusiaan di atas segala-galanya. Ia tidak akan membela bila sukunya bersalah yang tentu saja harus diberi ganjaran menurut kesalahan yang ia perbuat. Begitu juga ia tidak akan iri bila ada kelompok lain yang benar dan mempermasalahkan kelompoknya asalkan memang bisa dibuktikan. Sikap objektif tersebut jarang kita jumpai pada diri masyarakat Aceh. Hal yang terjadi justru sebaliknya. Itulah yang menyebabkan merosotnya nilai-nilai kemanusiaan pada masyarakat. Bagian lain dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam*

yang berhubungan dengan nilai kemanusiaan dipaparkan berikut ini.

Mungkin tadi mereka tidak langsung mencegat bus lantaran tidak ingin membuat kegemparan penumpang. Jadi, mereka memilih bersabar sambil memastikan dan mengamati penumpang demi penumpang yang turun. (Nur, 2014:338)

Persoalan kemanusiaan memang sarat dengan dilema yang harus diputuskan oleh seorang tokoh. Di satu sisi mereka harus menangkap seorang buronan yang mengganggu keamanan publik. Sementara di sisi lain, tokoh tidak mau membuat kegaduhan di tempat umum. Namun, orang yang bijak adalah orang yang mampu mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan dengan persoalan pribadi. Begitulah gambaran nilai kemanusiaan dalam kutipan novel di atas. Hal tersebut merupakan secuil gambaran tentang realitas sosial yang terjadi di negeri ini. Tidak sedikit orang yang brutal dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Tentu saja hal tersebut tidak kita harapkan.

SIMPULAN

Novel-novel Aceh merupakan karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai humanisme. Nilai humanisme yang berkaitan dengan perlakuan keadilan terhadap manusia sebagai makhluk yang memiliki posisi yang sama di muka bumi terdapat dalam novel *Tungku* karya Salman Yoga dan *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur, dan *Teuntra Atom* karya Thayeb Loh Angen. Rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama manusia terdapat dalam novel *Bidadari Hitam* karya T.I Thamrin dan

Seuleusoh karya D Keumawalati. Selain itu, ada juga novel yang menggambarkan tentang merosotnya nilai-nilai kemanusiaan berupa perlakuan tidak manusiawi yakni dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Dari ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian

besar novel-novel Aceh memaparkan tentang nilai-nilai humanisme yang positif. Hal ini mencerminkan tentang realitas bahwa ditengah gunjang-ganjing politik masih banyak masyarakat Aceh yang peduli terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Angen, Thayeb Loh. 2009. *Teuntra Atom*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harun, Mohd. 2012. *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Herawati, Yudianti. 2006. *Novel Lonceng Kematian; Kajian Struktural dan Sosiologis*. Samarinda: Pusat Bahasa Kalimantan Timur.
- Keumalawati, D. *Seuleusoh*. Banda Aceh: Lapena.
- Melani, Budianta. 2002. *Membaca Sastra*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Nur, Arafat. 2014. *Burung Terbang di Kelam Malam*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Nur, Arafat. *Lampuki*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1985. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Thamrin, TI. 2008. *Bidadari Hitam*. Jakarta: Imparsial dan AJMI.
- Yoga, Salman. 2006. *Tungku*. Banda Aceh: Aneuk Mulieng Publishing.